KEARIFAN LOKAL SUMATERA BARAT DALAM KERANGKA ABS SBK

(Edisi 1: Musyawarah dan Kepemimpinan)

HASANUDDIN

Swid
PERCETAKAN & DIGITAL PRINTING

KEARIFAN LOKAL SUMATERA BARAT DALAM KERANGKA ABS SBK

(Edisi 1: Musyawarah dan Kepemimpinan)

Oleh

Hasanuddin

Desain Sampul dan Ilustrasi: Denis

Tata layout: Adek

ISBN : 978-602-53830-1-4

Cetakan Pertama: Desember 2019

Ukuran Cetak: 15,5x23 CM

Penerbit: CV. Swid Digital Printing

Jalan Perintis Kemerdekaan No. 44 D

Padang, Sumatera Barat-Indonesia

Email: swidfauzanswid@gmail.com

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Perguruan tinggi bukan menara gading. Akan tetapi, interaksi dengan masyarakat lingkungan tidaklah mudah dan intensif. Oleh sebab itu, diperlukan media komunikasi interaktif yang efektif. Untuk itu, kerja sama dengan Radio Republik Indonesia Programa 4 dijalin sejak 2012. Beberapa program yang telah dilaksanakan adalah Apresiasi Sastra dan Seni Tradisional, Suluah Nagari, dan saat ini Kearifan Lokal Sumatera Barat. Dalam penyelenggaraan kegiatan siaran, partisipasi pendengar cukup tinggi. Hal itu sangat menggembirakan.

Walaupun demikian, oleh karena kegiatan siaran bersifat oral, peristiwanya tidak bisa diulang, kecuali melalui *back up* audio siaran. Akan tetapi, dokumentasi tertulis tentang materi yang disampaikan tetap dipelukan untuk bisa dibaca secara berulang dan dijadikan materi dalam pendidikan muatan lokal, baik di institusi pendidikan yang resmi atau di luar itu.

Untuk tujuan itulah, kumpulan materi siaran Kearifan Lokal Sumatera Barat ini dihadirkan dalam bentuk tulisan. Edisi saat ini baru sebagian dari aneka topik yang telah disiarkan. Harapan kami, buku sederhana ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Padang, November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

halaman

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	1
BUTIR-BUTIR KEARIFAN	5
1. Menghargai Perbedaan Pendapat	5
2. Menjujung Tinggi Kebenaran sebagai Rujukan Mufakat	7
3. Bermusyawarah dengan Argumentasi Rasional dan Kecerdasan Emosional	10
4. Menghindari Pemaksaan Pendapat dan Taklik	12
5. Menjunjung Tinggi Mufakat secara Ikhlas dan Bertanggung Jawab	15
6. Mentaati dan Menjalankan Aturan yang Telah Disepakati	18
7. Menyelesaikan Masalah secara Komprehensif, Tuntas, dan Sabar	19
8. Menghormati Pimpinan dan Menghargai Bawahan	21
9. Bertindak Proporsional dan Profesional	23
10. Memegang Teguh dan Menjalankan Amanah sebagai Pemimpin	26
11. Menjauhi Sifat-sifat Buruk dan Pantangan Pemimpin	29
12. Menjaga Martabat dan Kehormatan sebagi Pemimpin	30
13. Patuh kepada Pemimpin yang Sholeh	34
14. Mematuhi Adat dan Aturan dimana Berada (Adaptif)	36
15. Menyerahkan Pengambilan Keputusan Musyawarah kepada Ahlinya yang Berintegritas Tinggi	38
16. Menjadi Tauladan di tengah Masyarakat	40
17. Menjalankan Sumpah dan Menepati Janji	42

PENDAHULUAN

Musyawarah untuk mencapai mufakat adalah salah satu prinsip dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Prinsip tersebut dilandasi oleh Falsafah Alam Takambang Jadi Guru. Sebagaimana unsur-unsur alam, yang terdiri atas air, api, angin, dan tanah; masing-masing merupakan entitas yang otonom dan berdiri sendiri, yang satu sama lain menempati posisi sejajar-setara-sederajat. Berdasarkan realitas factual alam tersebut, orang Minangkabau mengambil hikmah, inspirasi, dan iktibar dalam menata kehidupan masyarakat. Setiap individu atau kelompok, sebagaimana unsur alam, memiliki posisi sejajar-setara-sederajat. Oleh sebab itu, relasi antar individu dan antar kelompok bersifat horizontal bukan vertical atau hirarkhis dan stratifikatif. Prinsip egalitarian tersebut dinyatakan dalam *mamangan* adat Minangkabau, *duduak samo randah, tagak samo tinggi; duduak sahamparan, tagak sapamatang.* [1]

Pengambilan keputusan dalam relasi horizontal egalitarian, tidak dapat tidak, mestilah melalui mekanisme pemberian atau pengakuan atas hak individual secara adil, sama dan berimbang. Mekanisme tersebut adalah musyawarah di antara setiap individu atau unsur dalam posisi sejajar-setara-sederajat. Proses musyawarah adalah untuk tujuan memperoleh mufakat, yakni sebuah kesepakatan yang bulat. Mamangan adat Minangkabau menyatakan, *bulek sagolek pipih salayang, bulek baru buliah digolekkan pipih baru buliah dilayangkan. Bulek aie dek pambuluah bulek kato dek mupakaik.*

Allah Subhanahu wa Ta'Ala berfriman:

فبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡ ۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ

[1] Prinsip egalitarian sejalan dengan *syarak mangato*, bahwa setiap manusia diciptakan dalam kejadian yang sama-setara-sejajar, sesuai QS 49:11, 13 ...)

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[2]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (QS Ali Imran, 4: 159).[3]

Apabila salah seorang kamu meminta bermusyawarah dengan saudaranya, maka penuhilah (HR. Ibnu Majah).

Proses musyawarah menuju mufakat biasanya diwarnai perbedaan pendapat. Hal itu merupakan sesuatu yang lumrah bahkan seringkali dianggap niscaya. Perbedaan bahkan perdebatan dipandang sebagai sesuatu yang penting, sebagai prasyarat berlangsungnya dinamika dialektik, sesuai mamang adat Minangkabau, b*asilang kayu dalam tungku, baitu api mako kaiduik, bak kian nasi mako ka masak.*

Seorang pemimpin pun dilahirkan melalui proses musyawarah. Seorang pemimpin tidak lahir dengan sendirinya. Seorang pemimpin digambarkan dalam mamangan sebagai *tinggi dek dianjuang, gadang dek dilambuak, tumbuah dek ditanam; tinggi sarantiang daulu salangkah.* Oleh karena dilahirkan dari bawah, dari masyarakat, maka seorang pemimpin pun diminta bertanggung jawab kepada masyarakat. Untuk itu selalu diingatkan, *hati-hati nan di ateh, nan di bawah nan kamaimpok.* Dalam konstruksi lain dinyatakan bahwa *rajo alim rajo disambah, rajo lalim rajo disanggah.* Artinya, dalam masyarakat Minangkabau yang egalitarian, seorang pemimpin dilahirkan dari rakyat-oleh rakyat-dan untuk rakyat. Seseorang pemimpin akan dihormati bila berlaku adil, tetapi bila zolim maka akan memperoleh tentangan atau sanggahan dari rakyat yang mengangkatnya.

Prinsip kepemimpinan *tinggi seranting dahulu selangkah* sejalan dengan konsep "imam" dalam sholat berjamaah, yang posisinya tidak jauh berjarak dengan makmum atau rakyatnya, yang sewaktu-waktu bila batal udhukya bisa digantikan oleh makmum yang berada di belakangnya. Di samping itu, *Syarak mangato* yang bersumber dari sebuah hadits menyatakan sebagai berikut.

[2] Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya

[3] Perhatikan juga QS 27:32, QS 42: 38.

Ibn Umar R.A berkata: “bersabda Nabi S.A. W: seorang muslim wajib mendengar dan ta’at pada pemerintahannya, dalam apa yang disetujui atau tidak disetujui, kecuali jika diperintah ma’siyat. Maka apabila disuruh ma’siyat, maka tidak wajib mendengar dan tidak wajib ta’at.

Proses musyawarah untuk mufakat berlangsung pada ruang-ruang dan atau tingkatan-tingkatan tertentu sesuai konteksnya, baik dalam pola *biliak ketek-biliak gadang* atau *bajanjang naiak batanggo turun*, berdasarkan kalarasan masing-masing. Pola *biliak ketek-biliak gadang* menggambarkan proses musyawarah yang bersifat horizontal, biasanya dalam pola Lareh Bodi-Caniago, dimulai dari ruang paling kecil berupa *rumah tanggo,* terus ke ruang lebih luas (satuan atau unit lebih besar) yaitu: *paruik, kaum, suku, nagari, luhak, rantau, lareh*, dan seterusnya Alam Minangkabau. Pola *bajanjang naiak-batanggo turun*, menggambarkan proses musyawarah yang bersifat vertical-hirarkhis, biasanya dalam pola Lareh Koto-Piliang, dimulai dari tingkat yang paling rendah, berupa *rumah tanggo* terus ke tingkat lebih tinggi (satuan atau unit lebih tinggi) yaitu: *paruik, kaum, suku, nagari, luhak, rantau, lareh*, dan seterusnya Alam Minangkabau. Satuan atau unit-unit yang terlibat dalam kedua pola musyawarah di atas adalah sama, hanya penempatan unit-unit tersebut saja yang berbeda, yakni horizontal-demokratis pada Kalarasan Bodi-Caniago dan vertical-hirarkhis pada Kalarasan Koto-Piliang.

Berbeda dari konsep demokrasi Barat, musyawarah untuk mufakat dalam adat Minangkabau berlangsung secara bertahap. Semua keputusan atau mufakat yang dibuat pada ruang lebih luas atau tingkat lebih tinggi harus terlebih telah menjadi mufakat pada ruang lebih kecil atau tigkat lebih rendah. Mufakat yang dibuat pada tingkat suku/ kaum harus berdasarkan mufakat pada tingkat *paruik* dan *rumah tanggo*; mufakat pada tingkat nagari dibuat berdasarkan hasil musyawarah pada tingkat suku/ kaum, sedang mufakat pada tinggkat lareh/ luhak/ rantau dan Minangkabau musti dibuat berdasarkan kesepakatan Pangulu se-Alam Minangkabau yang direpresentasikan oleh perwakilan nagari/ lareh/ luhak/ dan rantau. Dengan demikian, tidak ada mufakat yang dibuat langsung pada tingkat yang lebih tinggi tanpa melalui proses musyawarah pada tinggkat yang lebih rendah.

Berdasarkan personil dan atau unsur yang terlibat dalam proses musyawarah dibedakan atas musyawarah umum lengkap dan musyawarah perwakilan. Musyawarah lengkap terjadi atau

berlangsung pada ruang paling kecil atau tingkat paling rendah, yakni musyawarah dalam *rumah tanggo* atau *paruik*. Keterlibatan seluruh personil anggota *rumah tanggo* (terutama yang sudah baligh berakal) diperlukan untuk menghimpun aspirasi/ kebutuhan/ tuntutan dasar. Musyawarah perwakilan berlangsung pada ruang lebih besar atau tingkat lebih tinggi, yakni *paruik, kaum, suku, nagari, luhak, rantau, lareh*, dan seterusnya Alam Minangkabau.

Musyawarah perwakilan, sesuai dengan sebutannya, setiap unit diwakili oleh seseorang atau beberapa orang yang diberi otoritas berdasarkan kapasitas yang dimilikinya. Kapasitas dimaksud meliputi otoritas atau penguasaan pengetahuan dalam tiga ranah utama kehidupan masyarakat, yakni: Adat Minangkabau, Agama Islam, dan Pemerintahan atau Pengetahuan Umum. Ketiga ranah tersebut dikenal dengan *tigo tungku sajarangan* dan para pemegang otoritas atasnya disebut *tigo tali sapilin*. Unsur *tali tigo sapilin* adalah *pangulu* atau *ninik mamak* (pemegang otoritas bidang Adat Minangkabau), *alim ulama* (pemegang otoritas bidang Agama Islam), dan *cadiak pandai* (pemegang otoritas pemerintahan atau pengetahuan umum). Dalam struktur masyarakat kaum atau suku, *pangulu* adalah pemegang otoritas tertinggi, tetapi dalam proses musyawarah di tingkat *nagari* (supra kaum atau suku) dapat menempatkan diri sejajar dengan *alim ulama* dan *cadiak pandai*. Dalam proses musyawarah, Adat Minangkabau tidak mengenal mekanisme pemugutan suara (*voting*). Demikian pula dalam proses pemilihan pemimpin, pemufakatan atau aklamasi lebih diutamakan, baik dalam forum musyawarah lengkap maupun musyawarah perwakilan.

Dalam kehidupan sehari-hari, aspek musyawarah dan kepemimpinan terlihat dalam 17 butir prilaku sebagai berikut.

BUTIR-BUTIR KEARIFAN

1. Menghargai Perbedaan Pendapat

Perbedaan adalah hukum alam. *Mamang* adat Minangkabau menyatakan bahwa ***rambuik nan samo hitam tapi pandapek balian-lain***. Artinya, tingkat perbedaan itu dimulai dari ranah individual. Bahkan, dua orang yang terlahir sebagai saudara kembar pun tetap memiliki perbedaan-perbedaan. Apalagi, di antara dua kelompok komunitas, maka tingkat perbedaannya tentu semakin tinggi. *Mamang* adat Minangkabau juga menyatakan bahwa ***lain lubuak lain ikan, lain padang lain bilalang***. Maknanya, di samping pada ranah individual, perbedaan ekologis dan demografis juga menjadi factor pembeda di antara dua kelompok komunitas manusia. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat semakin lebar disebabkan sifat dinamis manusia yang senantiasa berinteraksi dengan sesama manusia dan beradaptasi dengan alam lingkungannya. Perbedaan pada ranah material dan sosial juga berpengaruh kepada perbedaan pada ide, sikap, dan perilaku.

Dalam kompeleksitas perbedaan, perbedaan pendapat adalah yang paling lumrah. Bahkan, perbedaan pendapat seringkali menjadi sebuah keniscayaan dalam kehidupan bermasyarakat yang memang dikehendaki untuk selalu berkembang secara dinamis, tidak statis. Perbedaan pendapat merepresentasikan kecerdasan dan kekayaan ide untuk mendapatkan pilihan yang paling baik. Lebih lanjut, perbedaan pendapat menjadi faktor dinamik, melalui proses dialektik ***bakarano-bakajadian***, sesuai dengan konsep tesis-sntitesis-sintesis Hegelian. Perbedaan dan persilangan dalam proses musyawarah untuk memperoleh mufakat menjadi sangat penting. *Mamang* Adat Minangkabau menyatakan, ***kato surang dibulati, kato basamo dipaiyokan; basilang kayu daam tungku, baitu api mako kaiduik, bak kian nasi mako ka masak.***

Dengan demikian, perbedaan pendapat dapat dikatakan sebagai rahmat bagi sebuah masyarakat. Oleh karena itu, setiap orang harus menghormati perbedaan dan dewasa dalam berbeda pendapat. Sikap demikian adalah arif bijaksana. Jika persilangan tidak menemukan titik temu, maka diajurkan mncari penengah, sebagimana dilukiskan *mamang* Adat Minangkabau, *mancari aie nan janiah sayak nan landai.*

Adat Mamakai:

Mamangan dan petuah Adat Minangkabau tentang kebenaran, mufakat dan manfaatnya adalah sebagai berikut.

Rambuik samo hitam, Pandapek balian-lain,

Lain lubuak lain ikan, lain padang lain bilalalng

Bakarano bakajadian

Kato surang dibulati, kato basamo dipaiyokan

Pincalang biduek rang tiku

Balayie sambie manungkuik

Sambie badiang nasi masak

Basilang kayu didalam tungku

Baitu api mako iduik

Bak kian nasi mako masaK

Syara' Mangato:

Sikap dan prilaku menghargai perbedaan pendapat ini dilandsi oleh ajaran syarak sebagaimana disampaikan melaui firman Allah SWT dan hadist berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا الذِينَ ءَامَنُوٓا اَطِيعُوا اللّهَ وَاَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاُوْلِى الاَمْرِ مِنكمْ فإِن تنَـٰزَعتمْ فِى شىْءٍ فرُدّوهُ إِلى اللّهِ وَالرَّسُولِ إِن كنتمْ تؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَاليَوْمِ الاَخِرِ ذٰلِكَ خَيْرَ وَاَحسَنُ تاوِيلا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan

hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa', 4: 59)[4]

Di samping itu, Rasulullah pernah bersabda: *Perbeadaan pendapat diantara sahabatku adalah rahmat bagimu* (HR al-Baihaqi)

Dalam perang Ahzab (Khandaq/parit) Rasulullah saw bermusyawarah dengan Pemimpin Aus dan khazraj (Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah) tentang perdamaian yang akan Beliau lakukan dengan Bani Ghathafan untuk memecahkan kekuatan pasukan sekutu kafir Quraisy. Kedua sahabat itu berkata: *"Wahai Rasulullah, jika usulan itu datangnya dari langit (wahyu) maka laksanakanlah! Namun apabila usulan itu masih bisa di ubah dengan apa yang anda perintahkan, maka keputusan kami serahkan sepenuhnya kepada anda. Kami hanya bisa patuh dan melaksanakannya. Akan tetapi jika usulan tersebut hanya sekedar usulan yang masih mungkin untuk dimusyawarahkan lagi, maka pilihan kami hanyalah pedang (berperang)"* Rasulullah bersabda:*"Jika memang Allah memerintahkan hal itu kepada diriku, pasti aku tidak akan mengajak kalian berdua untuk bermusyawarah"* (Shirah Nabawiyah Ibnu Hisyam hal 190)

2. Menjujung Tinggi Kebenaran sebagai Rujukan Mufakat

Mufakat secara leksikal berasal dari kata "pakat" yang berarti hasil kesepakatan, seiya, sekata, dan setuju. Dalam Adat Minangkabau, mufakat ditempatkan pada posisi yang tinggi dan terhormat sehingga dianalogikan sebagai "raja" di atas para pemangku adat atau *pangulu*. *Mamang* Adat Minangkabau menyatakan, ***kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka pangulu, pangulu barajo ka mufakat.*** *Mufakat* adalah ikhtiar manusia dalam mencari kebenaran maka ***mufakat barajo ka nan bana***. Sebagai ikhtiar manusiawi, maka motivasi beradu argmentasi dalam musyawarah adalah dalam rangka mencari kebenaran berdasarkan alur dan asas kepatutan, yakni ***bana barajo ka alue jo patuik***. Akan tetapi, sandaran hakiki kebenaran adalah yang bersumber dari Allah SWT, yakni ***kabanaran nan badiri sandirinyo***. Kebanaran tersebut dapat diuji secara material, moral dan spiritual.

Oleh karena mufakat merupakan hasil ikhtiar para pemangku adat (para *pangulu*), merepresentasikan kebenaran, maka hasil musyawarah tersebut haruslah dijunjung tinggi, substansi hukumnya wajib dipatuhi, esensi perintahnya harus dilaksanakan.

[4] Lihat QS 51: 7-8, QS 8: 46, QS 4:19,

Adat Mamakai

Mamangan dan petuah Adat Minangkabau tentang kebenaran, mufakat dan manfaatnya adalah sebagai berikut.

Kamanakan barajo ka Mamak
Mamak barajo ka Pangulu
Pangulu barajo ka mufakat
Mufakat barajo ka nan bana
Bana barajo ka alua jo patuik
Nan bana badiri sendirinyo

Ameh tahan sapuah,
Rancak tahan bandiang
Hitam tahan tapo,
Putiah tahan sasah

Nan bana kato saiyo,
Nan rajo kato mupakat
Nan bana indak lakang dek paneh
indak lapuak dek hujan

Bulek ayiea dek pambuluah
Bulek kato dek mufakat
Bulek dapek digolongkan
Pipih buliah dilayangkan
Bulek sagiliang picak satapiak

Duduak surang basampik-sampik
Duduak basamo balapang-lapang
Elok diambiak jo mufakat
Buruak dibuang jo etongan

Tuahnyo kato samupakaik
Cilako dek kato basilang
Kato surang dibulati
Kato basamo dipaiyokan

Sikap dan prilaku menjunjung tinggi mufakat ini dilandasi oleh ajaran syarak sebagaimana Firman Allah SWT sebagai berikut.

Syara' Mangato:

ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡمُمۡتَرِينَ ﴿١٤٧﴾

Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu Termasuk orang-orang yang ragu. (QS Al Baqorah 147)[5]

فَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطۡغَوۡاْ ۚ إِنَّهُۥ
بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ﴿١١٢﴾

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan (QS 11 Huud: 112)

Salah satu asmaul husna adalah "*al-Haq*" (Yang Mahabenar). Ucapan- Nya adalah benar, perbuatan-Nya benar, perjumpaaan dengan-Nya benar, para rasul-Nya benar, kitab-kitab-Nya benar, agama-Nyalah yang benar, ibadah kepada-Nya saja tiada sekutu padanya itulah yang benar, dan setiap sesuatu yang disandarkan kepada-Nya adalah benar."

[5] QS Al Kahfi, 29; Al Hajj: 6;

3. Bermusyawarah dengan Argumentasi Rasional dan Kecerdasan Emosional

Adat Minangkabau yang berlandaskan kepada filosofi *alam takambang jadi guru* mengajarkan cara berpikir yang rasional dan empiric. Berpikir rasional adalah cara berpikir yang logis berdasarkan akal sehat karena menggunakan argumentasi atau alasan-alasan yang masuk akal. Berpikir empiric adalah cara memberikan alasan atau bukti pendukung argumentasi berdasarkan fakta yang dapat dicercap oleh panca indera. Oleh sebab itu, argumentasi-argumentasi dalam bermusyawarah harus mudah dicerna akal dan terbuka untuk diuji oleh orang lain berdasarkan pengalaman inderawi. Dengan kata lain, dalam musyawarah seseorang dituntut untuk memberdayakan *pareso* atau kecerdasan intelektual (*intelectual quotient/ IQ*).

Di samping itu, dalam musyawarah juga dituntut untuk cerdas emoasional (*emotional quotient/ EQ*). Kecerdasan emosional diperlukan untuk menimbang sesuatu dengan *raso* atau perasaan. Sesuatu alasan atau argumentasi yang rasional, adalah "mungkin" dapat dilaksanakan, tetapi belum tentu "patut". Oleh sebab itu, pertimbangan-pertimbangan perasaan mesti diajukan sebagai penyeimbang. Tentu saja pertimbangan *raso* tersebut bukan dalam arti perasaan individual tetapi lebih kepada pertimbangan kemanusiaan dan social. Dengan kata lain, memberdayakan kecerdasan empsoinal-sosial (*emotional quotient*/ EQ/ Qolbu)

Dalam dinamika musyawarah tersebut, pertimbangan rasional dan emosional dipertemukan, sehingga *mamangan* Adat Minangkabau menyatakan *raso dibao naiak pareso dibao turun*. Artinya, pertimbangan emosional, raso atau potensi insaniah perasaan (analisis EQ/ qalbu), dibawa naik dari hati yang berada di ranah dada ke arah kepala. Sebaliknya, pertimbangan rasional, *pareso* atau potensi insaniah periksa (analisis akal/ IQ), dibawa turun dari ranah kepala ke arah dada.

Adat Mamakai:

Luruih Manahan tiliak

Balabeh Manahan cubo

Bantuak dimakan siku-siku

Nan satitiak bapantang hilang
Nan sabarih bapanrang lupo
Jauh buliah ditunjuakkan
Dakek buliah dikakokkan

Barih nan tidak lipuah
Jajak nan tidak ilang
Caliak tuah kanan manang
Tuladan contoh kanan sudah
Ambiak tiru kanan baiek
Alam takambang jadi guru

Pikie palito hati, naniang saribu aka
Aniang itu ulu bicaro

Dirunuik sahabieh aka
Dikiro sahabieh paham

Raso jo pareso,
raso dibao naiak, pareso dibao turun

Syara' Mangato:

فبِمَا رَحَمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنتَ لهُمْ وَلوْ كنتَ فظا غليظ القلبِ لانفضّوا مِن حَوْلِكَ فاعَفْ عَنْهُمْ وَاسْتَغفِرْ لهُمْ وَشاوِرْهمْ فِي الأَمْرِ فإذا عَزَمتَ فتَوَكلْ عَلى اللهِ إِنّ اللهَ يحِبُّ المُتَوَكِلِين

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS Ali Imran, 4: 159) [6]

Rasulullah SAW. berkata kepada Abu Bakar dan Umar, "Apabila kalian berdua sepakat dalam musyawarah, maka aku tidak akan menyalahi kamu berdua", (HR Imam Ahmad).

Saya tidak pernah melihat seseorang yang paling banyak musyawarah dengan sahabatnya dibanding Rasulullah SAW, (HR. Tirmidzi)

Apabila salah seorang kamu meminta bermusyawarah dengan saudaranya, maka penuhilah, (HR. Ibnu Majah).

Bermusyawarahlah kalian dengan para ahli (fikih) dan ahli ibadah, dan janganlah hanya mengandalkan pendapat otak saja, (HR ath-Thabrani).

4. Menghindari Pemaksaan Pendapat dan Taklik

Falsafah alam takambang jadi guru menempatkan setiap orang dalam posisi setara dan sederajat. Falsafah itu meniscayakan perbedaan pendapat dalam proses musyawarah. Perbedaan pendapat itu menggambarkan proses kedinamikaan (perkembangan ke kemajuan terus menerus) melalui mekanisme dialektik *bakarano-bakajadian*, sejalan dengan konsep Hegelian: sebuah tesis menghendaki adanya antitesis dan dari keduanya diharapkan dibuahkan suatu sintesis yang ideal. Dengan demikian, perbedaan pendapat hanyalah jalan menuju mufakat. Keberagaman ide dan pendapat ditujukan untuk memperoleh pilihan yang lebih baik dan ideal. Oleh sebab itu, dalam proses musyawarah tidak dibenarkan memaksakan pendapat kepada orang lain.

Di samping itu, adat Minangkabau juga tidak mendukung ada sifat taklik buta, yaitu sikap hanya mempercayai dan menyetujui begitu saja suatu pendapat, sekalipun yang disampaikan oleh seorang pemimpin. Adat Minangkabau yang egalitarian menjunjung tinggi

[6] QS 45: 23, 42: 37-38,

bahwa daya kreatif berpikir seseorang sangat dihormati dan dihargai. Bahkan, jika pun tidak ada lawan diskusi, seseorang dituntut untuk kreatif mengeluarkan dua atau lebih alternatif gagasan berbeda, sebagaimana mamangan mengatakan *bajalan surang nak daulu (*sekalipun sendiri, maka harus diciptakan lawan imajiner untuk kemudian dikalahkan dengan pilihan pada gagasan yang terbaik) *bajalan baduo nak di tangah* (jika ada dua pendapat maka pilihannya adalah jalan tengah).

Adat Mamakai:

Basilang kayu dalam tungku
Baitu api mako kaiduik
Bak kian nasi mako kamasak

Cadiak jan manjua,
gadang jan malendo
Indak babana ka ampu kaki
Indak bautak ka pangka langan

Saukua mako manjadi
Sasuai mako takanak

Tuah dek sakato
Cilako dek basilang
Bajalan baiyo bakato bamulah
Ka mudiak saantak galah
Ka ilie sarangkiah dayuang

Elok diambiak jo etongan
Buruak dibuang jo mufakaik

Salah cancang mambari pampeh
Salah bunuah mambari diat
Salah makan mamuntahkan
Sasek suruik talangkah kumbali

Mahukum barang nan jaleh
Salah ka Tuhan mintak tobat
Tiok kasalahan bapatutan

bajalan surang nak daulu
bajalan baduo nak di tangah

Bahkan dalam hal memeluk agama sekalipun, Allah Swt tidak memaksakan kehendakNya terhadapumat manusia.

Syara' Mangato:

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ٢٥٦

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui QS al-Baqarah, 2: 256).[7]

[7] Lihat juga: QS Yunus 10: 99, QS an-Nur, 24: 54, QS al-Maidah, 5: 99, QS al A'raf, 7: 68, QS. Yaasin 36: Al Baqarah ayat 83, Al Baqarah ayat 256, An Nisa ayat 36, An Nahl ayat 31: 17

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوُا
الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾ وَقَالَ
الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا
تَبَرَّءُوا مِنَّا كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ
عَلَيْهِمْ وَمَا هُم بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ ﴿١٦٧﴾

(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya Kami dapat kembali (ke dunia), pasti Kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka (QS 02 Al Baqorah: 166-167).

Ulama berpendapat: *"Apabila seorang mengikuti (pendapat) suatu individu (ustadz, kyai, dan semisalnya) tanpa mempertimbangkan (pendapat) orang lain (yang semisal dengan individu tadi), semata-mata karena hawa nafsu dan dia membelanya dengan lisan serta tangannya tanpa mempertimbangkan bahwa individu tersebut berada dalam kebenaran atau tidak, maka orang ini tergolong ke dalam kalangan jahiliyah. Meskipun (pendapat) individu yang diikutinya tersebut benar, amalan yang dikerjakannya tetap tidak terhitung sebagai amalan yang shalih. Apabila ternyata yang diikutinya keliru, maka orang (yang bertaklid) tadi berdosa*." (Majmu' al-Fatawa 7/71;Asy-Syamilah).

5. Menjunjung Tinggi Mufakat secara Ikhlas dan Bertanggung Jawab

Oleh karena mufakat merupakan hasil ikhtiar para pelaku, dengan kapasitas dan otoritas yang dimilikinya (pemimpin, pemangku adat/ pangulu, ulama, cadiak pandai, bundo kanduang, parik paga, dan lainnya) serta merepresentasikan kebenaran, maka hasil musyawarah tersebut haruslah dijunjung tinggi, substansi hukumnya wajib dipatuhi, esensi perintahnya harus dilaksanakan.

Manakala ada pernyataan bahwa masyarakat egalitarian seperti Minangkabau tidak mau memerintah dan diperintah, maka yang bias memerintahnya hanyalah "kemufakatan". Oleh karena diputuskan secara bersama dalam sebuah musyawarah maka status mufakat adalah ikrar dan janji bersama, sebab itu mufakat bersifat mengikat. Sikap yang dituntut untuk dipresentasikan adalah komitmen yang tinggi untuk melaksanakan kemufakatan itu. Jadi, yang memerintah seseorang bukanlah personal orang lain termasuk pimpinan, tetapi dirinya sendiri, sebagai refleksi komitmen tinggi untuk melaksanakan hasil musyawarah dalam bentuk kemufakatan itu secara ikhlas dan bertanggung jawab.

Adat Mamakai:

Kato surang dibulati

Kato basamo diapiyokan

Alua samo dituruik,

Limbago samo dituang

Ka bukik samo mandaki

Ka lurah samo manurun

Tarapaung samo anyuik

Tarandam samo basah

Nan elok samo dipakai

Nan buruak samo dibuang

Elok diambiak jo etongan

Buruak dibuang jo mufakaik

Tuah dek sakato

Cilako dek basilang

Barek samo dipikue

Ringan samo dijinjiang

Tatilantang samo makan angin

Tatungkuik samo makan tanah

Kato daulu kato bacari,

kato kudian kato bacari

Sikap dan prilaku ini dilandasi oleh ajaran Islam sebagaimana disampaikan oleh Allah SWT melalui firman berikut ini:

Syara' Mangato:

يَـٰٓأَيُّهَا الذِينَ ءَامَنُوٓاْ اَطِيعُواْ اللّهَ وَاَطِيعُواْ الرَّسُولَ وَاُوْلِى الاَمْرِ مِنكمْ فإِن تنَـٰزَعَتمْ فِى شىْءٍ فرُدّوهُ إِلى اللّهِ وَالرَّسُولِ إِن كنتمْ تؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَاليَوْمِ الاٰخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَاَحسَنُ تاَوِيلا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS. An-Nisa', 4: 59).[8]

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.

"Jika pemimpin-pemimpin kalian adalah orang yang terbaik diantara kalian, dan orang-orang kaya kalian adalah orang yang berlapang dada dari kalian, dan perkara kalian adalah diselesaikan dengan musyawarah diantara kalian, maka punggung bumi akan lebih baik bagi kalian dari perutnya, dan jika pemimpin-pemimpin kalian adalah orang-orang yang jahat diantara kalian, dan orang-orang kayanya adalah orang-orang yang bakhil dari kalian, dan perkara kalian kembali kepada perempuan-perempuan kalian maka perut bumi lebih baik dari permukaannya" [Tirmidzi 2266, hadits ini didhaifkan/ dilemahkan oleh Syaikh Al-Albani, lihat dhaif Tirmidzi]

[8] Lihat juga QS Ali Imran, 3: 159, QS Ali Imran, 3: 26

6. Mentaati dan Menjalankan Aturan yang Telah Disepakati

Kecuali peraturan-peraturan Allah Swt yang diturunkan melalui Rasul-RasulNya, peraturan bukan jatuh dari langit, tetapi dilahirkan dari musyawarah. Peraturan dimaksud bisa dalam bentuk adat nan diadatkan, adat nan sabatang panjang, adat salingka nagari, peraturan-peraturan nagari atau peraturan pemerintah yang bersifat hirarkhis. Peraturan-peraturan tersebut merupakan buah dari proses musyawarah, baik melibatkan person secara langsung atau melalui perwakilan, esensinya adalah sebuah permufakatan. Oleh sebab itu, peraturan-peraturan itu harus ditaati.

Adat Mamakai:

Nagari bapaga undang

Kampuang bapaga buek

bababarieh babalabeh

bacupak nan bagantang

Adat dipakai limbago dituang

Nan elok dipakai nan buruak dibuang

Malompek basitumpu,

mancancang balandasan

Syara' Mangato:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka QS 42 Asy Syuura: 38)

فبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS 03 Ali Imran: 159)

[246] Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

7. Menyelesaikan Masalah secara Komprehensif, Tuntas, dan Sabar

Adat Minangkabau mengajarkan sikap profesionalisme, efektif, dan komprehensif. Prinsip yang dipegang teguh adalah bahwa tidak ada masalah yang rumit dan tidak bisa diselesaikan. Untuk itu, diperlukan tekad, keuletan, strategi, kearifan, kebijaksanaan, dan kesabaran yang paripurna. Tidak jarang memerlukan waktu yang relative lama demi terselesaikannya sebuah masalah secara komprehensif dan tuntas.

Adat Mamakai:

Indak ado kusik nan indak kasalasai, indak ado karuang nan indak kajaniah

Babiliak ketek babiliah gadang

Bajanjang naiak batanggo turun

Karuah di muaro janiahkan ka hulu

Kusuik bulu paruah manyalasai

Kusuik banang cari ujuang jo pangka,
Bak maelo rambuik dalam tapuang,
rambuik dapek tapuang tak taserak
Bak malakak ula dalam baniah,
ula mati baniah ndak lesoh

Sakali marangkuah dayuang
duo tigo pulau talampau
Sakali mambuka puro
duo tigo utang tabayie

Bulek jantuang dek kalupak,
bulek aie dek pambuluah
Bulek jangan basuduiek,
picak jan basandiang
Bulek baru digolekkan,
pipieh baru dilayangkan
Baiyo mangko bakato,
batolan mangko bajalan

Bajanjang naiek batanggo turun,
naiek dari janjang nan di bawah,
turun dari tanggo nan di ateh.

Bajalan tatap di nan pasa,
bakato tatap dinan bana
Mayauak sahabih gauang,
maawai sahabih raso

Lego lambek lai kamanang
Capek tak bulieh dahulu,
lambek tak bulieh kudian
Nanang saribu aka,
haniang ulu bicaro,
Pikieh palito hati,
dek saba bana mandatan

Sayara' Mangato:

قلْ يَـٰعِبَادِىَ الذِينَ اَسْرَفوا عَلَىٰٓ اَنفسِهِمْ لا تقنَطوا
مِن رَّحْمَةِ اللّهِ إِنّ اللّهَ يَغفِرُ الذنُوبَ جمِيعًا إِنهُۥ هوَ
الغَفورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS 39 Az Zumar:53)

8. Menghormati Pimpinan dan Menghargai Bawahan

Seorang pemimpin dalam masyarakat egalitarian Minangkabau digambarkan *tinggi seranting dahulu selangkah* sejalan dengan konsep "imam" dalam sholat berjamaah, yang posisinya tidak jauh berjarak dengan makmum atau rakyatnya, yang sewaktu-waktu bila batal udhukya bisa digantikan oleh makmum yang berada di belakangnya. Artinya, dalam masyarakat Minangkabau yang egalitarian, seorang pemimpin tidak berjarak dengan rakyatnya. Hubungan pemimpin dengan rakyat ada dalam domain komunikasi: pemimpin dihormati, bawahan dihargai. Relasi komunikasi itu termasuk ke dalam *langgam kato*, yakni: *kato mandaki, kato manurun, kato mandata, dan kato malereng*. Bawahan kepada atasan menggunakan langgam *kato mandaki* (sopan), sedangkan pimpinan kepada bawahan dapat

menggunakan langgam *kato manurun* (santun). Dalam hal-hal tertentu, untuk menjaga sikap saling menghormati, maka *langgam kato malereng* dapat digunakan.

Adat Mamakai:

Gadang buayo di muaro
Gadang garundang di kubangan
Samuiek barajo di liangnyo
Gadangnyo dilambuak
Tumbuahnyo ditanam
Gadang dek diamba
Tinggi dek diajuang
Didahulukan salangkah
Ditinggikan sarantiang
Gadang indak maimpok
Panjang indak malindieh
Laweh indak manyawok
Jago-jago nan diateh
Kok dibawah nan ka maimpok
Lamak di awak, katuju dek urang
Kurang tukuak manukuak
Senteang bilai mambilai
Mamak disambah lahia
Kamanakan disambah batin

Syara' Mangato:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS an-Nisa', 4: 59)

Ibn Umar R.A berkata: "bersabda Nabi S.A. W: seorang muslim wajib mendengar dan ta'at pada pemerintahannya, dalam apa yang disetujui atau tidak disetujui, kecuali jika diperintah ma'siyat. Maka apabila disuruh ma'siyat, maka tidak wajib mendengar dan tidak wajib ta'at.

9. Bertindak Proporsional dan Profesional

Sebuah jabatan memiliki ruang lingkup kewenangan, tanggung jawab, dan hak. Untuk itu dalam bertindak dituntut proporsional dan profesional. Proporsional berarti seseorang harus menunaikan tanggung jawab sesuai dengan ruang lingkup kewenangan yang diberikan. Ada ruang-ruang dengan batas-batasnya dan ada tingkatan-tingkatan yang perlu diikuti secara bertahap.

Professional bermakna seseorang harus memiliki kapasitas (keilmuan, profesi, wawasan) dan kapabilitas (kemampuan, keterampilan, kecakapan) untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan bidang atau jenis pekerjaan dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Seseorang tidak dibolehkan untuk mencampuri urusan yang bukan menjadi bagian kewenangannya, tidak dibenarkan melakukan sesuatu yang bukan dalam ranah keahliannya. Setiap urusan harus diserahkan kepada ahlinya.

Adat Mamakai:
Pakaian rajo banamo undang
Pakaian panghulu banamo adat
Sawah bapamatang
Lading bamintalak

Tiok lasuang ba ayam jantan
Gadang buayo di muaro
Gadang garundang di kubangan
Samueik barajo di liangnyo

Malabihi ancak-ancak
Mangurangi sakali jaan

Rancak nagari dek pangulu
Rancak tapian dek rang mudo
Rancak musajik dek tuangku
Rancak rumah dek bundo kanduang

Pakaian panghulu iyolah adat
Pakaian ulama iyolah syara'

Mangkuto alam iyolah rajo
Panghulu bak kayu gadang
Suluah bendang alim ulamo
Paga nagari hulubalang

Alang tukang binaso kayu
Alang cadiak binaso adat
Alang alim rusak agamo
Alang pandai rusak nagar

Syara' Mangato:

كلّ نَفسٍ بِمَا كَسَبَتَ رَهِينَةَ ﴿٣٨﴾ إِلَآ اَصحَٰبَ اليَمِينِ ﴿٣٩﴾

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya (QS Al-Mudastir, 74: 38).

قلْ اَغيْرَ اللّٰهِ اَبْغِى رَبًّا وَهوَ رَبُّ كلِ شىْءٍ وَلا تكسِبُ كلّ نَفسٍ إِلا عَلَيْهَا وَلا تزرُ وَازِرَةَ وِزرَ اَخْرَىٰ ثمَّ إِلىٰ رَبّكم مّرْجِعُكمْ فيُنَبّئُكم بِمَا كنتُمْ فِيهِ تخْتَلِفونَ ﴿١٦٤﴾

Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, Padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain[526]. kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan (QS al-An'am, 6: 164).

Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah datangnya kehancuran (HR. Al-Bukhari).

10. Memegang Teguh dan Menjalankan Amanah sebagai Pemimpin

Menjadi pemimpin adalah amanah. Amanah bukan nikmat tetapi ujian. Tugasnya berat dan banyak cobaan. Oleh sebab itu, ia harus kuat, teguh pendirian, sabar, ikhlas, dan tidak sombong. Di samping itu, jabatan pemimpin juga simbol kekuasaan karena pada jabatan itu melekat hak dan kewenangan. Oleh sebab itu, seorang pemimpin tidak boleh sewenang-wenang. Sebab, dia hanya didahulukan selangkah ditinggikan seranting.

Salah satu syarat utama seorang Pangulu (pemimpin) adalah amanah. Adat Minangkabau mengajarkan bahwa seorang Pangulu (pemimpin) harus memegang teguh dan menjalan amanah sebagai pemimpin. Pada saat *dilewakan* (dinobatkan) sebagai Pangulu ia harus mengangkat sumpah untuk selalu amanah menjalankan tugas dan fungsinya sebagai Pangulu (pemimpin).

Adat Mamakai:

Penghulu 'taguah di ddaik
Malin taguah di agama
Mantitaguah di buek
Dubalang taguah di nagari.
Hari paneh tampek balinduang
Hari hujan tampek bataduah
Hanyuiek nan kamaminteh,
Hilang nan kamancari,.
tarapuang nan kamangaik
tabanam kamanyalami.
Gunuang timbunan kabuki,
lurah timbunan aie,
lawuik timbunan ombak,
bukik timbunan angin.
Itamnyo tahan tapo,
putiahnyo tahan sasah
Gadang dek dilambuak,

tinggi dek dianjuang,
tumbuah dek ditanam,
didahulukan salangkah
ditinggikan saranting
Bajalan di nan luruih
Bakato di nan bana
Barieh luruih alua tarantang
Labuah goloang jalannyo pasa
Indak manyimpang kiri jo kanan
Indak condoang jan kamari rabah
Luruih manantang barieh adat
Kok luruihnyo manahan tiliak
Balabehnyo manahan cubo
maukua samo panjang
manimbang samo barek
Bajalan luruih bakato bana
Jikok karuah manjaniahkan
Jikio kusuik manyalasaikan
Malatakkan sasuatu di tampeknyo
Itu nan cupak di panghulu
Mamimpin kaum dalam nagari
Jikok tak pandai mangganggam hulu

Syara' Mangato:

يَـٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَـٰنَـٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui (QS al-Anfal, 8: 27).[9]

[9] QS. as-Sajdah, 32: 24, QS Shad, 38: 26, QS al-Anfal, 8: 27

إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ فِي ٱلدَّرۡكِ ٱلۡأَسۡفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمۡ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka. (QS. An-Nisa:145)

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"*Tanda-tanda orang munafik ada 3, jika berbicara ia berdusta, bila berjanji ia tidak menepati janjinya, dan apabila diberi amanah ia mengkhianatinya*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Abu Maryam al'Azdy R.A berkata kepada Muawiyah: saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Siapa yang diserahi oleh Allah mengatur kepentingan kaum muslimin, yang kemdian ia sembunyi dari hajat kepentingan mereka, maka Allah akan menolak hajat kepentingan dan kebutuhannya pada hari qiyamat. Maka kemudian muawiyah mengangkat seorang untuk melayani segala hajat kebutuhan orang-orang (rakyat). (HR Abu Dawud, At-Tirmidzy)

Abu Hurairah R.A: berkata: "Bersabda nabi saw: ada tujuh macam orang yang bakal bernaung di bawah naungan Allah, pada hati tiada naungan kecuali naungan Allah: Imam (pemimpin) yang adil, …..(HR Buchary-Muslim)

Abdullah bin 'Amru bin al-'Ash R.A berkata: "Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil, kelak disisi Allah ditempatkan diatas mimbar dari cahaya, ialah mereka yang adil dalam hukum terhadap keluarga dan apa saja yang diserahkan (dikuasakan) kepada mereka. (HR Muslim)

Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya manusia yang paling dicintai Allah pada hari kiamat dan yang paling dekat kedudukannya di sisi Allah adalah seorang pemimpin yang adil. Sedangkan orang yang paling dibenci Allah dan sangat jauh dari Allah adalah seorang pemimpin yang zalim. (HR Turmudzi)

11. Menjauhi Sifat-sifat Buruk dan Pantangan Pemimpin

Pemimpin memiliki tingkatan sesuai dengan tingkatan besaran kolektif yang dipimpinnya. Pimpinan tertinggi adalah pangulu. Pangulu memiliki banyak pantangan. Pantangan tersebut, selain sifat-sifat buruk pada umumnya, seperti pendusta, mungkir janji dan khianat, adalah memerah muka (emosional), membentak (marah), menyinsingkan lengan baju (bekerja kasar), berlari-lari (terburu-buru), memanjat-manjat (perilaku kekanak-kanakan), dan menjujung sesuatu di kepala (fungsi kepalanya semestinya lebih banyak untuk berpikir). Di samping itu, dipantangkan mengeluh (berkeluh kesah), mengalah (mau menang sendiri), menghelah (mengelak dari kewajiban), dan mengalih (mengubah norma).

Ada enam criteria pangulu yang tidak baik, sebagai berikut.

1. *Pangulu nan di tanjuang* (mudah berdalih karena sulit ditemui)
2. *Pangulu ayam jantan*, kokoknya merdu (pandai bicara tetapi kurang mampu bekerja)
3. *Pangulu balah batuang* (sering bertindak tidak adil)
4. *Pangulu katuak-katuak* (kurang inisiatif)
5. *Pangulu tupai tuo* (tidak mau berbuat karena takut salah, tidak percaya diri)
6. *Pangulu busuak hariang* (membuat keresahan kemana-mana)

Adat Mamakai:

Pantangan pemimpin:
Mangusuik alam nan salasai
Mangaruah aie nan janiah
Manangguak di aie karuah
pangaluah, pangalah, pangelah, dan pangaliah.

Manuhuak kawan sairiang
Manggungtiangdalam lipatan
Malalah kuciang di dapua
Mamilin kacang nan mamanjek

Mamilin jariang nan barisi
Mangaia dalam balango
Manahan jarek di pintu
Mancari daun ka bawah rumah

Syara' Mangato:

يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ الَّذِينَ اتَّخَذُواْ دِينَكُمْ
هُزُوًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُواْ الْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ
وَالْكُفَّارَ أَوْلِيَآءَ وَاتَّقُواْ اللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil Jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu Jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman (QS al-Maaidah, 5: 57).[10]

12. Menjaga Martabat dan Kehormatan sebagi Pemimpin

Pemimpin tertinggi di Minangkabau adalah pangulu dan satuan social politik terbesar adalah nagari. Oleh karena itu, seorang pangulu merepresentasikan dua kepemimpinan sekaligus, yakni kepemimpinan kaum dan kepemimpinan kolektif kolegial bersama pangulu-pangulu lain dalam kerapatan pangulu di nagari. Sebagai pemimpin kaum, pangulu merepresentasikan kehormatan, harga diri, dan martabat kaumnya masing-masing. Di samping itu, secara kolektif lintas kaum, para pangulu merupakan representasi kehormatan, harga diri, dan martabat nagari.

Ada dua konsep yang dipertaruhkan oleh seorang pemimpin, yakni konsep "harga diri" dan konsep "budi". Konsep "harga diri" mengacu kepada prinsip bahwa setiap individu atau kelompok ada sama dan setara, dan kewajiban individu dan kelompok adalah mempertahankan kesamaan dan kesetaraan itu. Jika tidak mampu maka individu dan kelompok itu diakatakan sebagai "orang kurang".

[10] QS Ali 'Imran, 3:118). QS As-Sajdah, 32) :24, QS an-Nisa', 4: 58

Oleh sebab itu, setiap individu dan kelompok mestilah selalu bersaing dengan individu dan kelompok lain. Untuk itu, seorang pemimpin harus mampu meningkatkan terus menerus kapasitas dan kualitas warganya dalam meraih prestasi (kemajuan material: kekayaan dan kesejahteraan) dan prestise (kenamaan dan kejayaan). Konsep "budi" mengacu kepada kapasitas seseorang atau kelompok menimbang dan menenggang dengan perasaan (cerdas emosional dan social), bahwa persaingan tidak serta merta boleh menghalalkan segala cara. Oleh sebab itu, konsep "budi" atau etik menjadi penyeimbang terhadap konsep "harga diri" atau etos persaingan untuk berlomba meraih kemajuan.

Untuk itu, seorang pemimpin mestilah meiliki tiga kapasitas sekaligus, yakni kapasitas di bidang adat, keagamaan, dan keilmuan praktis. Martabat pemimpin ada dalam keseimbangan dualitas demikian.

Adat Mamakai:
Kasudahan adat ka balairuang
Kasudahan gadang ka pangulu
Tagak basuku patahankan suku
Tagak banagari patahankan nagari

Martabat panghulu sambilan pakaro:
partamo ***tahu salah jo bana***
kaduo ***ba alemu***
*katigo iyolah "****kayo****"*
*kaampek Basipat "****murah****"*
*kalimo "j****ago****"*
*kaanam iyolah "****saba****"*
*katujuah "****arih****" namonyo*
*kasalapan martabat "****budi****"*
*kasambilan "****parhimpunan****"*

bajalan surang nak daulu
bajalan baduo nak di tangah

taimpik nak di ateh
takuruang nak di lua

duduak marauik ranjau
tagak maninjau jarak

nak kayo kuaik mancari
nak cadiak rajin baraja
nak mulia pahaluih budi

nan kuriak kundi nan merah sago
nan baiak budi nan endah bahaso

tahu di onak ka manyangkuik
tahu di rantiang ka mancucuak
tahu di angin nan basiru
tahu di ombak nan badabua
tahu di karang nan baungguak
tahu di pasang turun naik
tahu jo ereang nan jo gendeang
tahu di bayang kato sampai
Alun takilek lah takalam
Takilek ikan dalam aia
Lah jaleh jantan batino

Syarak Mangato:

وَلِكلٍ وِجۡهَةٌ هوَ مُوَلِيهَا فاسۡتَبِقوا الخَيۡرَٰتِ اَينَ
مَا تكُونُوا يَاۡتِ بِكمُ اللّٰهُ جَمِيعًا إِنّ اللّٰهَ عَلىٰ كلِ
شىۡءٍ قدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS 2 Al Baqorah: 142)

قُلِ اللَّهُمَّ مَٰلِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن تَشَاءُ وَتَنزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS Al-'Imran, 3: 26).[11]

Sebuah riwayat dari Abu Hurairah *RA* menyebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*

bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ

وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ شَيْخٌ زَانٍ وَمَلِكٌ كَذَّابٌ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ

"Tiga orang yang Allah enggan berbicara dengan mereka pada hari kiamat kelak. (Dia) tidak sudi memandang muka mereka, (Dia) tidak akan membersihkan mereka daripada dosa (dan noda). Dan bagi mereka disiapkan siksa yang sangat pedih. (Mereka ialah): Orang tua yang berzina, Penguasa yang suka berdusta dan fakir miskin yang takabur." (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain, Rasulullah *shallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Barangsiapa yang diangkat oleh Allah untuk memimpin rakyatnya, kemudian ia tidak mencurahkan kesetiaannya, maka Allah haramkan baginya surge." (HR. Bukhari dan Muslim).

[11] Lihat juga QS Ali 'Imran, 3: 104, QS al-Anbiya, 21: 73, QS as-Sajdah, 32: 24

13. Patuh kepada Pemimpin yang Sholeh

Seorang pemimpin dalam masyarakat egalitarian Minangkabau dilahirkan melalui proses musyawarah. Seorang pemimpin tidak lahir dengan sendirinya. Seorang pemimpin digambarkan dalam mamangan sebagai *tinggi dek dianjuang gadang dek diamba, tinggi sarantiang daulu salangkah.* Oleh karena dilahirkan dari bawah, dari masyarakat, maka seorang pemimpin pun diminta bertanggung jawab kepada masyarakat. *Hati-hati nan di ateh, nan di bawah nan kamaimpok.* Dalam konstruksi lain dinyatakan bahwa *rajo alim rajo disambah, rajo lalim rajo disanggah.* Artinya, dalam masyarakat Minangkabau yang egalitarian, seorang pemimpin dilahirkan dari rakyat-oleh rakyat-dan untuk rakyat. Seseorang pemimpin akan dihormati bila berlaku adil, tetapi bila zolim maka akan memperoleh tentangan atau sanggahan dari rakyat yang mengangkatnya. Dalam adat Minangkabau, hubungan antara pemimpin dengan orang yang dipimpin tidak bersifat otokratis dan feodalistis tapi demokratis.

Prinsip kepemimpinan *tinggi seranting dahulu selangkah* sejalan dengan konsep "imam" dalam sholat berjamaah, yang posisinya tidak jauh berjarak dengan makmum atau rakyatnya, yang sewaktu-waktu bila batal udhukya bisa digantikan oleh makmum yang berada di belakangnya.

Adat Mamakai:
Gadang buayo di muaro
Gadang garundang di kubangan
Samuiek barajo di liangnyo

Gadangnyo dilambuak
Tumbuahnyo ditanam

Gadangnyo dihambakan
Tinggi diajuangkan

Didahulukan salangkah
Ditinggikan sarantiang

Tingginyo nan tampak jauh
Dakekny nan jolong basuo

Gadang indak maimpok
Panjang indak malindieh
Laweh indak manyawok

Baiyo-iyo jo adiak
Batido-tido jo kako

Jago-jago nan diateh
Kok dibawah nan ka maimpok

Lamak di awak, katuju dek urang

Kurang tukuak manukuak
Senteang bilai mambilai

Mamak disambah lahia
Kamanakan disambah batin

Syra' Mangato:

يَـٰدَاوُۥدُ إِنا جَعَلنَـٰكَ خَلِيفَة فِى الأَرضِ فاحكُم بَينَ النّاسِ بِالحَقِّ وَلا تتّبِعِ الهَوَىٰ فَيُضِلكَ عَن سَبِيلِ اللّهِ إِنّ الذِينَ يَضِلونَ عَن سَبِيلِ اللّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدُۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ الحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya: Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya

orang-orang yang sesat darin jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan (QS Shad, 38: 26)

Dengar dan taatlah kalian kepada pemimpin kalian, walaupun dia seorang budak Habsy." (HR. Bukhari).

Wajib bagi setiap lelaki muslim untuk mendengar dan taat (kepada atasan), baik ketika dia suka maupun tidak suka. Selama dia tidak diperintahkan untuk bermaksiat. Jika dia diperintahkan untuk bermaksiat, maka tidak ada kewajiban mendengarkan maupun mentaatinya. (HR Bukhari 7144, Abu Daud 2626)

14. Mematuhi Adat dan Aturan dimana Berada (Adaptif)

Salah satu ajaran adat Minangkabau yang sangat populer adalah *dimano bumi dipijak disinan langik dijujuang*. Artinya adalah bahwa orang Minangkabau harus mampu menyesuikan diri dengan lingkungan dan aturan adat di tempat yang ditepati. Oleh karena itu, orang Minangkabau bisa hidup rukun dan harmonis dengan masyarakat dimana pun ia berada. Walaupun demikian, identitas Minangkabau harus tetap dipertahankan. *Masuak kandang kambiang iyo mambebek tapi indak jadi kambiang, masuak kandang kabau iyo mangowek tapi bukan jadi kabau, masuak kandang harimau mangaum tapi bukan jadi harimau*.

Adat Mamakai:
Dimano bumi dipijak
Disinan langik dijunjuang
Disitu rantiang di patah

Dimano sumua dikali
Disinan aia disauak
Dimano nagari diunyi
Disinan adat dipakai.

Kok manyauak di hilie-hiliek
Jikok mangecek dibawah-bawah
Tapi kok jalan dialiah urang lalu

Cupak dililih urang panggaleh

Tabujua lalu tabulintang patah
Aso ilang duo tabilang

Masuak kandang kambiang mambebek
masuak kandangkabau mangowek
masuak kandang harimau mangaum

Bukan itam dek arang,
Indak kuniang dek kunik
Pantang lamak dek santan

Syara' Mangato:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantarakamu.SesungguhnyaAllahMahaMengetahui lagi Maha Mengenal. (QS 49: Al Hujurat 13)

Rasulullah bersabda: Wajib bagi setiap lelaki muslim untuk mendengar dan taat (kepada pemimpin), baik ketika dia suka maupun tidak suka. Selama dia tidak diperintahkan untuk bermaksiat. Jika dia diperintahkan untuk bermaksiat, maka tidak ada kewajiban mendengarkan maupun mentaatinya, (HR. Bukhari 7144, Abu Daud 2626).

Kami membaiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berjanji setia untuk mendengar dan taat (kepada pemerintah), baik ketika kami semangat maupun ketika tidak kami sukai. Dan kami dilarang

untuk memberontak dari pemimpin yang sah." (HR. Bukhari 7199 dan Muslim 1709).

15. Menyerahkan Pengambilan Keputusan Musyawarah kepada Ahlinya yang Berintegritas Tinggi

Masyarakat Minangkabau dibentuk dalam satuan-satuan bertingkat, mulai dari rumah tanggo, paruik, kaum, suku, dan nagari. Demikian pula pada satuan-satuan lain, misalnya surau, kaum mudo, sasaran, satuan perburuan, dan lainnya. Pada setiap satuan diangkat seorang pemimpin, yakni seorang *primus interpares*, yang akan mengayomi dan menjadi wakil dalam interaksi lintas satuan. Oleh sebab itu, pemimpin pada setiap unit itu mestilah memiliki integritas tinggi, yaitu kemampuan (karena penguasaan ilmu atau keterampilan tertentu) kewibawaan, kesetiaan, dan kejujuran.

Dalam permusyawaratan, setiap pemimpin langsung mewakili menyampaikan dan memperjuangkan aspirasi satuannya. Bilamana pimpinannya berhalangan, maka akan dipilih wakil yang tepat.

Ketika suatu satuan telah memilih seseorang untuk mewakili satuannya dalam musyawarah pada tingkat yang lebih tinggi, maka kepadanya diberikan kepercayaan penuh sesuai dengan mamang *pitaruah indak diunyikan, pakirim indak diantakan*. Apa pun yang diputuskan, semua satuan dan personil harus menerimanya.

Adat Mamakai:
Nagari bakaampek suku
Dalam suku babuah paruik
Kampuang dibari batuo,
Rumah dibari batungganai
Kamanakan barajo ka mamak
Mamak barajo ka pangulu
Pangulu barajo ka mufakat
Bajanjang naik batanggo turun
Surau batuangku
Tapian bakapalo mudo
Balaia banakodoh

Bajalan jo nan tuo
Bakato ban an pandai
pitaruah indak diunyikan,
pakirim indak diantakan
Kapalang tukang binaso kayu
Kapalang cadiak binaso adat
Kapalang alim rusak agamo
Kapalang paham kacau nagari
Kaman barajo ka mamak
Mamak barajo ka Pangulu
Pangulu barajo ka mufak

Syara' Mangato:

وَإِذا جَاءَهمْ اَمرٌ مِّنَ الاَمن اَو الخَوْفِ اَذاعُواْ بِهِۦ
وَلَوْ رَدّوهُ إِلى الرَّسُولِ وَإِلىٰٓ اَوْلِى الاَمر مِنهُمْ لَعَلِمَهُ
الذِينَ يَستَنبِطونَهُۥ مِنهُمْ وَلَوْلا فَضلُ اللّهِ عَلَيكُمْ
وَرَحمَتُهُۥ لاتَّبَعتُمُ الشيطـٰنَ إِلا قَلِيلا ﴿٨٣﴾

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri[322] di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri)[323]. kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu) (QS an-Nisa', 4: 83).[12]

Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah datangnya kehancuran." *(HR. Al-Bukhari).*

Barangsiapa yang memegang kuasa tentang sesuatu urusan kaum muslimin, lalu dia memberikan suatu tugas kepada seseorang, sedangkan dia mengetahui bahwa ada orang yang lebih baik daripada orang itu, dia telah mengkhianati Allah, RasulNya dan kaum muslimin, (HR al-Hakim).

12 Lihat juga: QS Ali Imran, 3: 28

Rasulullah shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.” Ada seorang sahabat bertanya; ‘bagaimana maksud amanat disia-siakan? ‘ Nabi menjawab; “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.”, (HR Bukhari Nomor 6015).

16. Menjadi Tauladan di Masyarakat

Seorang pemimpin diibaratkan sebuah pohon beringin besar yang kokoh di tengah koto. Pohon tersebut memberi naungan, keteduhan, sandaran, dan sebagainya. Setiap orang adalah pemimpin, sesuai dengan kadar dan perannya. Setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya. Oleh sebab itu, setiap orang harus menunjukkan tauladan dalam hidupnya. Ketauladanan itu ada dalam ranah tanggung jawabnya secara pribadi, tanggung jawab social, dan tanggung jawab spiritual.

Adat Mamakai:

Nan pakak palapeh badie,
Nan lumpuah paunyi rumah
Nan buto pahambuih lasunag
Nan cadiak tampek baraja
Nan kuaik pambao baban
Nan binguang kadisuruah-suruah
Nan kayo tampek basalang tenggang

Ibaraik kayu gadang di tangah koto
Tinggi nan tampak jauah
Dakek jolong basuo
Ureknyo tampek baselo
Batangnyo tampek basanda
Daunnya tampek balinduang
Tampek balinduang kapanasan
Tampek bataduah kahujanan
Dahannyo tampek bagantuang

Daunnyo rimbun dek adat
Buahnyo kato nan bana
Ka pai tampek batanyo
Ka pulang tampek babarito

Jalan luruih alua tarantang
Luruih manahan tiliak
Luruih manantang bana
Bana manahan bandiang
Timbangan paham ka naraco

Balabeh manahan cubo
Bantuak dimakan siku-siku
Ameh batuah manahan uji
Putiahnyo manahan sasah
Hitamnyo manahan tapo

Taraju nan indak bapaliang
Hukum adia manahan bandiang
Kato bana dianjak tidak
Luruih bana dipagang sungguah

Kasuri tuladan kain
Kacupak tuladan batuang
Mancaliak tuah ka nan manang
Maliek contoh ka nan sudah
Mati gajah maninggakan gading
Mati harimau maningga baling
Mati manusia maniggakan jaso

Syara' Managato:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ
كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS al-Ahzab, 33: 21).

Hadits dari Abdullah bin Umar r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Semua kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang imam (amir) pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Seorang suami pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang isteri pemimpin dan bertanggung jawab atas penggunaan harta suaminya. Seorang pelayan (karyawan) bertanggung jawab atas harta majikannya. Seorang anak bertanggung jawab atas penggunaan harta ayahnya. (HR. Bukhari).

Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya manusia yang paling dicintai Allah pada hari kiamat dan yang paling dekat kedudukannya di sisi Allah adalah seorang pemimpin yang adil. Sedangkan orang yang paling dibenci Allah dan sangat jauh dari Allah adalah seorang pemimpin yang zalim. (HR Turmudzi)

17. Menjalankan Sumpah dan Menepati Janji

Orang Minangkabau sangat menyakini bahwa janji adalah hutang yang harus dilaksanakan, sedangkan sumpah adalah janji sakral dengan melibatkan Tuhan. Sehingga menjalankan atau menepatinya tidak hanya keharusan terhadap manusia tapi juga kewajiban terhadap Allah SWT. Oleh karena itu adat Minangkabau sangat keras mengajarkan anak kamanakan untuk menepati janji dan menjalankan sumpah.

Adat Mamakai:
Buatan taguah janji bakarang,
Salamo aieh ilie,
salamo gagak hitam.
Mangganggam arek-arek
Mamacik taguah-taguah

Kaateh indak bapucuak
Kabawah indak baurek
Ditangah digiriak kumbang
Bak karakak tumbuah di batu
Hiduik sagan mati tak namuah
Janji biaso mungkia
Titian biaso lapuak
Kabau dipacik talinyo
Manusia dipacik janjinyo

Nak mulia tapeki janji
Nak taguah paham dikunci
Nak namo tinggakan jaso
Nak tinggi naiekkan budi,
Nak haluieh baso jo basi
Nak kayo kuek mancari
Nak tuah bertabur urai
Nak pandai kuek baraja

Syara' Mangato:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدتُّمْ وَلَا تَنقُضُوا الْأَيْمَانَ
بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا
إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

Dan tepatilah Perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. (QS an-Nahl, 16: 91).[13]

يَٰٓأَيُّهَا الذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تقولونَ مَا لا تفعَلونَ ﴿٢﴾
كبُرَ مَقتًا عِندَ اللهِ أن تقولواْ مَا لا تفعَلونَ ﴿٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (QS Ash-Shaf 61: 2-3)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu dari Nabi Saw beliau bersabda, "Tanda seorang munafik ada tiga : apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mungkir, dan apabila diberi amanah ia berkhianat" [Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim]

Empat (prilaku) kalau seseorang ada padanya, maka dia termasuk benar-benar orang munafik. Kalau berbicara berdusta, jika berjanji tidak menepati, jika bersumpah khianat, jika bertikai, melampau batas. Barangsiapa yang terdapat salah satu dari sifat tersebut, maka dia memiliki sifat kemunafikan sampai dia meninggalkannya." (HR. Bukhari, 3178 dan Muslim, 58)

[13] Lihat juga: QS al-Maidah, 5: 13; QS al-Ma'aarij, 70: 32 dan al-Mu'minun, 23: 8; QS ar-Ra'd, 13: 20; QS ar-Ra'd, 13: 19; QS an-Nisa', 4: 120; QS al-Fath, 48: 10; QS al-'Araf, 7: 102; QS al-Baqarah 2: 40; QS Ali Imran, 3: 77; QS Ali Imran, 3: 76; QS al-Isra', 17: 34